

BAB III

RUKYAT *KETILEM* MASYARAKAT PESISIR KELURAHAN BLIMBING KECAMATAN PACIRAN KABUPATEN LAMONGAN

A. Demografi Masyarakat Pesisir Kelurahan Blimbing

1. Gambaran Singkat Kecamatan Paciran

Kecamatan Paciran merupakan salah satu Kecamatan yang ada di Kabupaten Lamongan Provinsi Jawa Timur. Luas wilayah Kecamatan Paciran adalah 70,21 Km², dengan tinggi Ibu kota Kecamatan Paciran dari permukaan laut 2 M. Memiliki 1 Kelurahan yaitu Kelurahan Blimbing dan 16 Desa yakni Banjarwati, Drajad, Kandangsemangkon, Kemantren, Kranji, Paciran, Paloh, Sendangagung, Sendangdhuwur, Sumurgayam, Sidokelar, Sidokumpul, Tunggul, Warulor, Weru, Tlogosadang.¹

Wilayah Kecamatan Paciran berbatasan dengan Laut Jawa untuk sebelah utara, Kecamatan Solokuro Kabupaten Lamongan untuk daerah sebelah selatan, sebelah timur berbatasan dengan Kecamatan Panceng Kabupaten Gersik, dan sebelah barat berbatasan dengan Kecamatan Brondong Kabupaten Lamongan. jarak kantor

¹ Data ini dikeluarkan oleh Kecamatan Paciran pada tgl 7 oktober 2010, lihat website resmi Kabupaten Lamongan , http://lamongankab.go.id/instansi/kec_paciran/index.php?option=com_content&task=view&id=18&Itemid=32

Kecamatan dari Desa terjauh adalah 11 km, 40 km dari IbuKota Kabupaten dan 70 km IbuKota provinsi.²

Mata pencaharian mayoritas penduduk paciran adalah bernelayan. Dari data monografi Kecamatan Paciran tahun 2009,³ disebutkan bahwa lebih dari 17000 warga tercatat berpencaharian sebagai nelayan. Mayoritas nelayan di Kecamatan Paciran masih menggunakan perahu yang sederhana dengan arti lain perahu yang digunakan berukuran kecil yang hanya menjangkau lautan daerah sekitarnya saja sedangkan yang lainnya sudah menggunakan perahu besar yang jelajahnya sampai keluar pulau. Di antara nelayan yang sudah menggunakan perahu besar adalah sebagian nelayan Kelurahan Blimbing dan Desa Kranji.⁴

2. Keadaan Kelurahan Blimbing

a. Keadaan Geografis

Kelurahan Blimbing merupakan Kelurahan yang ada di Kecamatan Paciran Kabupaten Lamongan Provinsi Jawa Timur. Luas wilayahnya menurut penggunaannya adalah 1155,2 ha/m², dengan batas wilayah, sebelah Utara berbatasan dengan Laut

² Data ini diambil dari Data Monografi Kecamatan Paciran (file Microsoft Office Excel sheet 1-8), diunduh pada tgl 12 mei 2012, Lihat <http://www.lamongankab.go.id/images/monografi/paciran.xls>

³ Ibid, Data Monografi Kecamatan Paciran (file Microsoft Office Excel sheet 24),

⁴ Lihat artikel Ahmad Farid, Kondisi Riil Nelayan Paciran, diunduh pada 12 mei 2012, <http://bkmsabilillah.wordpress.com/2008/10/23/kondisi-riil-nelayan-paciran/>

Jawa, sebelah timur berbatasan dengan Desa Kandangsemangkon, sebelah selatan berbatasan dengan Desa Dadapan, Sumber Agung, dan sebelah barat berbatasan dengan Desa Brondong. Jumlah Dusun yang ada di Kelurahan Blimbing mencapai 4 Dusun yaitu Dusun Sidorejo, Dusun Padek, Dusun Semangu dan Dusun Gowah.⁵

Jarak Ibukota Kecamatan terdekat 5 km, dengan lama tempuh 25 menit. Kendaraan umum yang ada untuk menuju ke ibukota Kecamatan terdekat adalah Micro Bus . Jarak ke Ibukota Kabupaten terdekat 49 km dengan lama tempuh perjalanan 90 menit dengan kendaraan umum yang biasa digunakan adalah Micro Bus.⁶

Tanah yang ada di Kelurahan Blimbing merupakan potensi alam yang dimanfaatkan dalam berbagai bentuk, seperti tanah sawah irigasi 5 Ha, sawah tadah hujan 30,30 Ha, ladang/tegalan 142,4 Ha, , tanah perkebunan yakni perkebunan rakyat dengan luas 142,4 Ha dan tanah pemukiman seluas 79 Ha. tanah fasilitas umum yakni lapangan 2 Ha, perkantoran pemerintah 8 Ha, tanah pasar 2 Ha, dan untuk fasilitas lain 13

⁵ Diambil dari data profil desa yang ditulis oleh KPDE Lamongan, lihat situs resmi Pemerintah Kabupaten Lamongan http://www.lamongan.go.id/index.php?option=com_content&task=view&id=256&Itemid=259 pemutakhiran terakhir 1 Agustus 2012, di unduh pada tgl. 14 September 2012.

⁶ *Ibid*

Ha. Kaitannya dengan masalah iklim, Curah hujan 0.00 mm, jumlah bulan hujan 6.00 bulan, suhu rata-rata 29.00 °C, 153.00 mdl.⁷

b. Keadaan Sumberdaya Alam

Sumber daya alam Kelurahan Blimbing memiliki potensi perikanan air Laut komoditi cumi-cumi 40 ton/ha, Ikan kakap 12 ton/th, Ikan kembung 425 ton/ha, dan Pemasarannya dilakukan melalui tengkulak. Dalam bidang pertanian untuk hasil tanaman Palawija komoditi , Kacang tanah luas lahan 5 ha. menghasilkan 0,5 ton/ha, Jagung luas lahan 145 ha, dan Ubi kayu 1 ha. Disamping itu juga ada tanaman Mangga dengan luas 2 ha dan Untuk Peternakan ada 52 ekor sapi potong 393 ekor kambing,⁸

c. Keadaan Penduduk

Jumlah penduduk yang ada di Kelurahan Blimbing adalah 16.585 orang, dengan rician 8.175 laki-laki dan 8.410 perempuan, yang terdiri atas 5,301 kepala keluarga (KK) Dengan struktur mata pencarian, Petani sebanyak 151 orang, sedangkan yang bergerak di sektor industri ada 12 orang. Ada sebanyak 124 PNS (Pegawai Negeri sipil) dan 5 warga Desa Blimbing yang menjadi anggota TNI/POLRI. 104 orang menjadi guru, 2 orang

⁷ *Ibid*

⁸ *Ibid*

menjadi dokter, 3 orang bidan. Dalam bidang kesejahteraan Penduduk Jumlah keluarga Prasejahtera 453 KK, Keluarga Sejahtera I sebanyak 456 KK, Keluarga sejahtera II 1196 KK, keluarga sejahtera III 2358 KK dan Keluarga Sejahtera III Plus sebanyak 597 KK.⁹

Penduduk Kelurahan Blimbing yang memiliki kendaraan bermotor roda dua sebanyak 1213 KK. Pemilik kendaraan roda 3 sebanyak 4 KK, Pemilik kendaraan roda empat/lebih sebanyak 69 KK, Sedangkan pemilik pesawat TV 4305 KK. Untuk bangunan rumah menurut dinding tembok sebanyak 3957 buah, dinding kayu 69 buah sedangkan rumah Bambu ada 103 buah.¹⁰

d. Pendidikan Masyarakat Kelurahan Blimbing

Lembaga pendidikan yang ada di Kelurahan Blimbing adalah Taman Kanak-kanak (TK) berjumlah 4 sekolah dengan jumlah siswa 336 dan 12 guru. SD atau sederajat terdapat 4 sekolah dengan jumlah siswa 1.973 dan 94 guru, SMP atau sederajat dengan jumlah siswa 279 dan 26 guru. Dan 1 SMA dengan jumlah siswa 98 dan 18 guru. Secara rinci dapat dilihat pada tabel berikut¹¹ :

⁹ *ibid*

¹⁰ *ibid*

¹¹ http://lamongankab.go.id/instansi/dinas_pendidikan/index.php?option=com_content&task=view&id=17&Itemid=65

Lembaga Pendidikan	Jumlah	Siswa	Guru
Taman Kanak-kanak	4	336	12
SD/ Sederajat	4	1.973	94
SMP/ Sederajat	1	279	26
SMA/ Sederajat	1	98	18
Jumlah	10	2.676	150

Tabel 1. Data pendidikan masyarakat Kelurahan Blimbing

e. Corak Keberagaman Masyarakat Pesisir Kelurahan Blimbing

Kelurahan Blimbing dengan jumlah penduduk yang tercatat mencapai 16.585 orang ini Semua penduduknya adalah beragama islam. Kehidupan keagamaan masyarakat Kelurahan Blimbing Kecamatan Paciran Kabupaten Lamongan cukup terpengaruh oleh kehidupan sosial kebudayaan masyarakat itu sendiri. Keduanya membentuk sebuah akulturasi budaya dengan kebudayaan lokal yang telah ada sebelumnya.¹²

Walaupun secara keseluruhan masyarakat Blimbing adalah warga Muhammadiyah (merupakan gerakan keagamaan anti takhayul, bidh'ah dan khurafat "TBC"), namun masih ada yang menjalankan tradisi-tradisi masa lalu yang dianggap sebagai ritual. Salah satunya adalah tradisi sedekah laut (melarungkan

¹² Hasil wawancara dengan Sugeng setiyono (salah satu tokoh agama di Kelurahan Blimbing) pada tanggal 3 Juni 2012.

nasi tumpeng dan kepala sapi ke laut) dan syukuran yang biasa diadakan di TPI (Tempat Pelelangan Ikan).¹³

Secara umum masyarakat Blimbing terlihat dalam satu komunitas (Muhammadiyah). akan tetapi jika dilihat secara teliti masyarakat ini bersifat heterogen. Masyarakat Kelurahan Blimbing dapat digolongkan menjadi beberapa tipe berikut yaitu sebagian Islam-Ikhlas yang lebih puris, sebagian Islam-Ahmad Dahlan yang tidak melakukan praktik bidh'ah tetapi membiarkan dan ada sebagian Islam-Munas atau Muhammadiyah-Nasionalisme yang tidak mengamalkan ajaran Islam (islam abangan)¹⁴

Heterogenitas keagamaan masyarakat Blimbing juga dapat dilihat dari segi penentuan awal bulan Kamariayah khususnya awal bulan Ramadhan dan awal bulan Syawal. Sebagian besar masyarakat di kelurahan Blimbing dalam menetapkan awal bulan-bulan tersebut mengikuti ketetapan dari Majelis Tarjih Muhammadiyah pusat, sebagian lagi mengikuti hasil ketetapan rukyat global, dan para nelayan yang menggunakan metode rukyat *Ketilem* (metode ini digunakan karena saat bernelayan mereka bertepatan menjelang hingga

¹³ *ibid*

¹⁴ Abdul Munir Mulkan, *Marhaenis Muhammadiyah*, Yogyakarta: Galangpress, 2010, cet. 1, h. 22. Baca juga Nur Syam, *Islam Pesisir*, Yogyakarta: LKIS, 2005, Cet. 1, h. 32

sampai bulan Ramadhan masih berada di tengah lautan) selain itu, metode penileman juga dipakai untuk menjadi dasar keyakinan untuk memilih salah satu penetapan (Rukyat Global atau penetapan Muhammadiyah), salah satunya adalah sulamin¹⁵ ahli penileman yang memilih mengikuti penetapan rukyah global karena diyakini hasil penetapan rukyah global sama dengan hasil pengamatan dengan metode penileman.¹⁶

B. Rukyat *Ketilem* Masyarakat Pesisir Kelurahan Blimbing Kecamatan Paciran Kabupaten Lamongan

1. Pengertian dan Sejarah Rukyat *Ketilem*

Berdasarkan hasil penelitian penulis, para nelayan masyarakat Blimbing secara spesifik (penelusuran secara asal-usul kata) tidak mengetahui akar dari makna rukyat *Ketilem* sebenarnya . Hal ini juga diutarakan oleh dua ahli rukyat *Ketilem* yakni Sulamin dan Mashuri. Ia menjelaskan bahwa rukyat *Ketilem* juga dikenal dengan istilah “*Penileman*”. Kedua istilah ini berasal dari kata yang sama yakni “*Tilem*” yang berarti “tidur” atau dengan kata lain, melakukan sesuatu pada saat orang-orang sedang tidur. Sedangkan secara istilah kata rukyat *Ketilem* atau *Penileman* yaitu pengamatan terhadap Bulan pada akhir bulan yang dilakukan sebelum matahari

¹⁵ Salah satu warga Dusun Sidokumpul Kelurahan Blimbing RW 10 RT 4 dan merupakan ahli rukyat *Ketilem* (*Penileman*)

¹⁶ Hasil wawancara dengan Mashuri, dan Sulamin, pada tanggal 27 mei 2012, jam 16:30 WIB

terbit. Penjelasan di atas didasarkan pada kutipan hasil wawancara sebagai berikut:

“Nek didelok soko asal usule, mego opo di wei jeneng Penileman, sebenere aku yo gak ngerti sak temene, amergo zaman ndisek mbah-mbahku mbek wong miyangan zaman ndisek gak njlentrehno seng ceto, tapi nek menurutku Penileman kui asale di jigok soko tilem. Dadi Penileman utawi ruyat *Ketilem* yo kui ndelok Rembulan pas tanggal-tanggal akhir pas waktu sakdurunge fajar”¹⁷

“Jika dilihat dari asal muasal kata, kenapa diberi nama Penileman, saya tidak mengetahui, karena pada zaman dulu kakek-kakek saya dan para nelayan zaman dahulu tidak menjelaskan pengertian secara rinci. Tapi menurut saya Penileman itu diambil dari kata tilem. Jadi Penileman atau ruyat *Ketilem* ya pengamatan hilal pada tanggal akhir-akhir bulan yang dilakukan pada waktu menjelang fajar ”

Metode ruyat *Ketilem* merupakan sebuah metode untuk mengetahui kapan jatuhnya awal bulan khususnya awal bulan Ramadhan. Metode ini sebenarnya telah diaplikasikan oleh para nelayan sejak zaman dulu. Tetapi belum diketahui secara akurat kapan mulai munculnya metode ini. Menurut Sulamin, sudah banyak nelayan mulai meninggalkan metode tradisional ini dan sedikit pula yang menanyakan asal-usul dari metode ini sehingga menyebabkan hanya sedikit saja nelayan yang memahami tentang ruyat *Ketilem* dan hanya sekedar konsep metodenya saja.¹⁸

¹⁷ *ibid*

¹⁸ *ibid.*

Sulamin juga menjelaskan bahwa rukyat *Ketilem* atau Penileman selain sebagai metode untuk mengetahui awal bulan Ramadhan juga memiliki sisi mitos. Pada saat Penileman (29 Sya'ban) para nelayan dihimbau untuk tidak bernelayan bahkan bersih-bersih perahu pun tidak dianjurkan pada hari itu. Hal ini dikarenakan kepercayaan para nelayan yang diturunkan secara turun menurun dari sesepuh terdahulu yang mempercayai bahwa barang siapa yang bernelayan maka dihari itu akan mendapatkan sebuah kesialan.¹⁹

2. Konsep Rukyat *Ketilem*

Rukyat *Ketilem*, secara substansial tidaklah berbeda dengan rukyat al-hilal pada umumnya. Pada dasarnya tujuan dari kedua metode ini adalah menentukan awal bulan Kamariyah. Namun secara konsep dan pelaksanaannya terdapat beberapa hal yang membedakannya dengan rukyat al-hilal pada umumnya. Rukyat *Ketilem* adalah pengamatan Bulan yang dilakukan pada arah ufuk timur sebelum Matahari terbit ketika para nelayan sedang berada di tengah lautan sedangkan rukyat pada umumnya dilakukan sesaat setelah Matahari tenggelam pada arah ufuk barat.

¹⁹ *Ibid.*

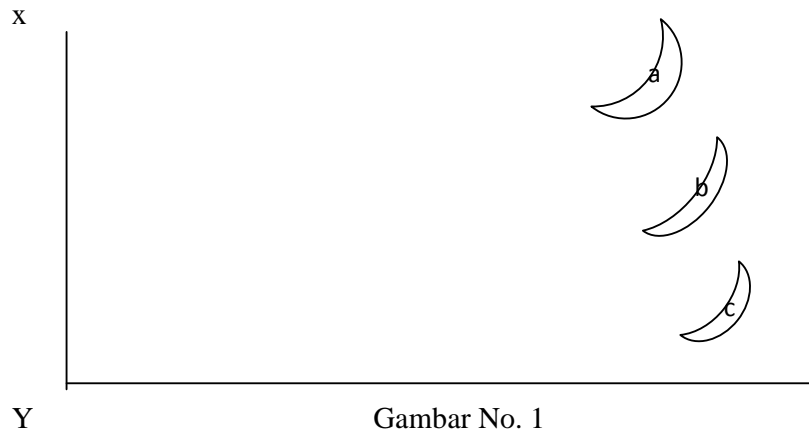
Para nelayan lebih sering melakukan rukyat *Ketilem* sebagai metode untuk mengetahui kapan jatuhnya awal bulan Ramadhan dibandingkan dengan melakukan rukyat al-hilal pada sore hari seperti yang biasa dilakukan oleh para perukyat di Badan Hisab Rukyat Indonesia atau para perukyat lembaga hisab rukyat organisasi masyarakat tertentu. Alasannya, mereka sulit untuk mendapatkan hilal pada saat sore hari. Menurut pengakuan Sulamin, sepanjang hidupnya ia hanya pernah mendapati hilal sekali saja.

Metode rukyat *Ketilem* memiliki dua konsep. Pertama, jika pada saat melaksanakan rukyat *Ketilem* yaitu pada tanggal 29, perukyat masih mendapati Bulan dan posisinya masih tinggi di atas ufuk,²⁰ maka jumlah bilangan hari pada bulan itu digenapkan menjadi 30. Karena pada sore harinya diyakini bahwa Bulan telah lebih dulu tenggelam dari pada Matahari (pada ufuk barat). Kedua, apabila pada saat melaksanakan rukyat *Ketilem*, yaitu pada tanggal 29, perukyat tidak mendapati Bulan sampai terbitnya matahari maka jumlah bilangan hari pada bulan itu adalah 29 hari, karena pada sore harinya diyakini bahwa Matahari lebih dulu terbenam dari pada

²⁰ Ufuk timur

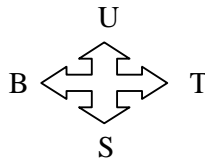
Bulan sehingga posisi Bulan (hilal) masih di atas ufuk dan kemungkinan besar akan terlihat.²¹

Konsep rukyat *Ketilem* dapat dilihat dari dua gambar berikut:



Gambar No. 1

(Gambar ilustrasi konsep rukyat *Ketilem* pertama)



keterangan :

X = garis vertikal yang menunjukkan ketinggian hilal

Y = garis horisontal yang menunjukkan ufuk mar'i

a = penampakan Bulan pada tanggal 27

b = penampakan Bulan pada tanggal 28

c = penampakan Bulan pada tanggal 29

U = Utara

²¹ Sebelum puncak rukyat *Ketilem* (*Penileman*), para perukyat telah mengamati posisi bulan pada dua hari sebelumnya yakni pada tanggal 27 dan 28.

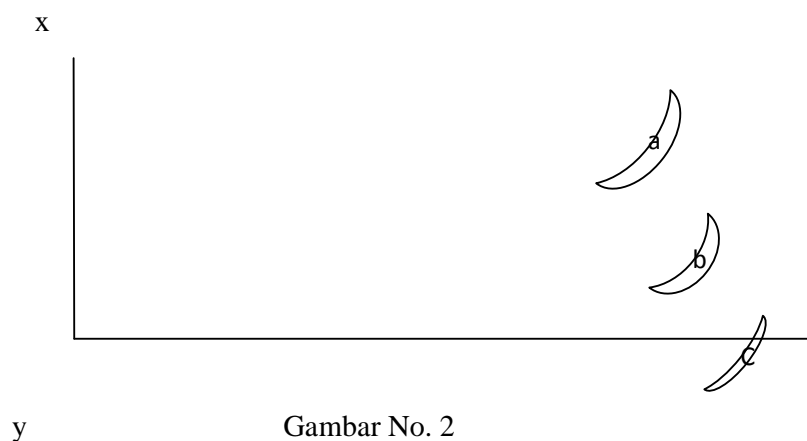
T = Timur

S = Selatan

B = Barat

Keterangan gambar No. 1 :

Ilustrasi gambar No. 1 (konsep rukyat *Ketilem* pertama), Bulan pada gambar “a” merupakan ilustrasi posisi Bulan, ketika diamati pada tanggal 27, masih terlihat cukup tinggi, kemudian pada pengamatan hari berikutnya yakni pada tanggal 28 Bulan mulai merendah namun Bulan masih dapat dilihat dengan mudah dan pada puncak pengamatan yakni pada hari pelaksanaan rukyat *Ketilem* atau *Penileman* yaitu pada tanggal 29, posisi Bulan sudah cukup rendah namun masih bisa terlihat dengan intensitas cahaya Bulan yang rendah.



Gambar No. 2

(Gambar ilustrasi konsep rukyat *Ketilem* pertama)

Keterangan gambar No. 2 :

Pada ilustrasi gambar No. 2 (konsep rukyat *Ketilem* kedua) berdasarkan pengamatan nelayan, Bulan pada gambar “a” merupakan ilustrasi posisi Bulan ketika diamati pada tanggal 27 masih terlihat namun posisi Bulan sudah agak rendah, kemudian pada pengamatan hari berikutnya yakni pada tanggal 28, posisi Bulan lebih rendah, bentuk Bulan seperti sabit yang lebih tipis. pada puncak pengamatan yakni pada hari pelaksanaan rukyat *Ketilem* atau Penileman yaitu pada tanggal 29, Bulan sudah sangat sulit sekali untuk diamati. Pada posisi ini, Bulan memiliki dua kemungkinan. Kemungkinan pertama Bulan masih berada di bawah ufuk (ufuk timur) dan kemungkinan kedua, Bulan telah berada di atas ufuk namun memiliki ketinggian yang sangat rendah (kurang dari 3°)²²

Ketika para nelayan mendapati sebagaimana ilustrasi gambar No. 1 pada saat rukyat *Ketilem*, maka para nelayan lebih meyakini bahwa jumlah bilangan hari bulan Sya’ban adalah 30 hari. Ketika mereka mendapati sebagaimana ilustrasi gambar No. 2 pada saat rukyat *Ketilem*, maka jumlah bilangan hari bulan Sya’ban adalah 29 hari.

²² Dalam percobaan pengamatan dengan program starrynight proplus 6 dengan 12 sampel disimpulkan bahwa, jika bulan memiliki ketinggian (pada pagi harinya di ufuk timur) lebih dari 3° maka pada sore harinya di ufuk barat bulan dapat dipastikan berada di posisi kurang dari 2° (kemungkinan besar tidak dapat terlihat)